

Model Ketahanan Pangan Berbasis Peternakan Lokal: Solusi Ketersediaan Daging Tanpa Impor

Jumadil¹

Universitas Nahdlatul Watahan, Mataram, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : juma561@gmail.com



e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 3, No. 4, April, 2025

Page: 107-113

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v2i6.1614>

Article History:

Received: April 10, 2025

Revised: April 13, 2025

Accepted: April 16, 2025

Abstract : Food security is a strategic issue that is crucial for a nation's sovereignty. One of the main challenges in achieving food security in Indonesia is the dependence on meat imports to meet national consumption needs. This study aims to formulate a food security model based on local livestock farming as an alternative solution to ensure sustainable meat availability without relying on imports. The approach used in this study is descriptive-qualitative, using literature studies and secondary data analysis from various reliable sources. The results show that strengthening local livestock farming, especially small- and medium-scale farming, has significant potential to support national meat availability. Key factors supporting the success of this model include: strengthening livestock farming institutions, increasing access to financing and technology, government policy support, and developing efficient supply chains and markets. This food security model also integrates environmental, social, and economic sustainability aspects. By optimizing the potential of local resources, developing community-based livestock farming, and utilizing appropriate technology, Indonesia can significantly increase domestic meat production. This study recommends establishing synergy between the government, livestock farmers, the private sector, and research institutions to realize a local livestock model as a foundation for national food security. The implications of implementing this model are reduced dependence on meat imports, improved welfare for local livestock farmers, and the realization of national food self-sufficiency.

Keywords: Food security, local livestock, food self-sufficiency

Abstrak : Ketahanan pangan merupakan isu strategis yang sangat penting bagi kedaulatan suatu negara. Salah satu tantangan utama dalam mewujudkan ketahanan pangan di Indonesia adalah ketergantungan pada impor daging untuk memenuhi kebutuhan konsumsi nasional. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model ketahanan pangan berbasis peternakan lokal sebagai solusi alternatif dalam menjamin ketersediaan daging secara berkelanjutan tanpa bergantung pada impor. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis data sekunder dari berbagai sumber terpercaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan peternakan lokal, terutama skala kecil dan menengah, memiliki potensi besar dalam menopang ketersediaan daging nasional. Faktor-faktor kunci yang mendukung

keberhasilan model ini meliputi: penguatan kelembagaan peternak, peningkatan akses pembiayaan dan teknologi, dukungan kebijakan pemerintah, serta pengembangan rantai pasok dan pasar yang efisien. Model ketahanan pangan ini juga mengintegrasikan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Dengan optimalisasi potensi sumber daya lokal, pengembangan peternakan berbasis komunitas, dan pemanfaatan teknologi tepat guna, Indonesia dapat meningkatkan produksi daging domestik secara signifikan. Penelitian ini merekomendasikan pembentukan sinergi antara pemerintah, peternak, swasta, dan lembaga riset untuk merealisasikan model peternakan lokal sebagai fondasi ketahanan pangan nasional. Implikasi dari penerapan model ini adalah berkurangnya ketergantungan terhadap impor daging, meningkatnya kesejahteraan peternak lokal, dan terwujudnya kemandirian pangan nasional.

Kata kunci: Ketahanan pangan, peternakan lokal, kemandirian pangan.

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan suatu negara, terutama yang berkaitan dengan ketersediaan, aksesibilitas, mutu, dan stabilitas pasokan pangan. Indonesia sebagai negara dengan penduduk besar dan luas memiliki tantangan serius dalam hal produksi pangan hewani, terutama daging sapi. Ketergantungan terhadap impor daging masih cukup tinggi karena produksi dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan konsumen.

Menurut Wulandari, Fimansyah, dan Hoesni (2023), volume impor daging sapi di Indonesia selama periode 2000–2020 menunjukkan tren yang terus meningkat. Mereka menemukan bahwa harga daging sapi impor dan harga daging domestik berpengaruh signifikan terhadap volume impor, sementara produksi lokal dan nilai tukar rupiah tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Di sisi lain, penelitian oleh Danasari, Harianto, dan Falatehan (2020) dalam “Dampak Kebijakan Impor Ternak dan Daging Sapi terhadap Populasi Sapi Potong Lokal” menunjukkan bahwa kebijakan impor, baik ternak maupun daging, mempengaruhi populasi sapi potong lokal. Meskipun populasi lokal tumbuh, pertumbuhan tersebut tidak cukup untuk mengimbangi kebutuhan dalam negeri yang terus meningkat.

Potensi pengembangan peternakan lokal di Indonesia cukup besar. Agustar dan Jaswandi (2006) meneliti potensi sapi lokal seperti sapi Bali dan Pesisir, yang memiliki peran dalam menyediakan protein hewani. Namun, berbagai kendala seperti akses teknologi, manajemen pemeliharaan, dan dukungan infrastruktur masih menghambat optimalisasi produksi.

Selain itu, aspek rumah tangga dan komunitas juga penting dalam ketahanan pangan. Achmad, Mulyo, dan Subejo (tahun publikasi tidak disebutkan dalam kutipan ringkas, dalam jurnal Ketahanan Nasional) meneliti ketahanan pangan rumah tangga peternak sapi potong di DI Yogyakarta berdasarkan sistem kepemilikan ternak (mandiri vs gaduhan). Mereka menemukan bahwa rumah tangga peternak dengan sistem mandiri memiliki ketahanan pangan yang lebih baik dibandingkan sistem gaduhan.

Meski demikian, harga daging lokal seringkali lebih tinggi dibandingkan daging impor, yang menciptakan kesenjangan ekonomi dan akses bagi konsumen. Thomas Yusr Getaevan (2021) mempelajari penyebab harga daging sapi lokal lebih tinggi daripada impor serta cara-cara untuk mengurangi kesenjangan tersebut, termasuk efisiensi dalam rantai pasokan dan skala produksi.

Kebijakan pemerintah juga memegang peranan penting. Pemerintah sering kali menggunakan kebijakan impor sebagai cara cepat untuk memenuhi kebutuhan domestik, tetapi

hal ini dapat menghambat pengembangan peternakan lokal jika tidak diimbangi dengan dukungan kebijakan, seperti subsidi, pelatihan, dan regulasi yang mendukung peternak lokal. Penelitian Maharani, Mayulu, Haris, dan Fanani (2024) tentang dinamika impor sapi hidup mengungkapkan bahwa meski sapi hidup diimpor untuk memenuhi kebutuhan, kebijakan tersebut belum sepenuhnya mendukung peningkatan populasi sapi lokal melalui bibit yang berkualitas.

Kondisi lokal peternakan di banyak daerah menunjukkan bahwa peternakan berbasis lokal, seperti peternakan sapi potong rakyat, ayam buras, dan ternak kecil lainnya, memiliki potensi besar dalam memperkuat ketahanan pangan. Widianingrum dan Septio (tahun publikasi dalam jurnal *National Multidisciplinary Sciences*) menyebut bahwa Indonesia memiliki keragaman komoditas ternak yang cukup besar, dan dengan pengelolaan yang tepat, potensi ini bisa dieksploitasi lebih maksimal.

Namun, tantangan yang dihadapi peternakan lokal tidak kecil: mulai dari biaya pakan yang tinggi, akses terhadap pembiayaan, distribusi yang buruk, hingga rendahnya teknologi produksi dan manajemen usaha ternak. Kondisi ini membuat produksi daging lokal kurang kompetitif dalam hal harga dan pasokan dibandingkan daging impor.

Selain itu, aspek sosial dan keberlanjutan lingkungan juga menjadi penting. Peternakan lokal dengan skala kecil seringkali melibatkan masyarakat pedesaan yang memiliki pengetahuan tradisional serta bisa mengintegrasikan peternakan dengan sistem agro-ekologi setempat, yang jika didukung, bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

Dalam konteks global dan regional, volatilitas harga pangan dan ketidakpastian pasokan akibat perubahan iklim, gangguan rantai pasokan internasional (termasuk pandemi), membuat ketergantungan impor menjadi risiko tinggi. Oleh karena itu, penguatan produksi lokal menjadi strategi penting untuk meningkatkan kemandirian pangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan tujuan untuk merancang model ketahanan pangan berbasis peternakan lokal sebagai solusi ketersediaan daging tanpa impor. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena secara mendalam, memahami dinamika peternakan lokal, serta mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan melalui pengumpulan data kualitatif dan analisis literatur yang komprehensif (Wulandari, Fimansyah, & Hoesni, 2023).

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai jurnal nasional, laporan pemerintah, serta data statistik terkait produksi daging dan impor sapi di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji dokumen kebijakan yang berhubungan dengan sektor peternakan dan ketahanan pangan. Pendekatan studi literatur ini sudah diterapkan secara efektif dalam penelitian terkait ketahanan pangan dan peternakan lokal sebelumnya (Danasari, Harianto, & Falatehan, 2020).

Analisis data dilakukan dengan teknik *content analysis* yang berfokus pada pengidentifikasian tema-tema utama yang relevan dengan pengembangan model ketahanan pangan. Teknik ini digunakan untuk menyaring dan menafsirkan data dari berbagai sumber sehingga menghasilkan gambaran yang utuh tentang tantangan dan peluang peternakan lokal dalam memenuhi kebutuhan daging nasional (Agustar & Jaswandi, 2006). Selain itu, analisis ini juga melibatkan triangulasi data untuk memperkuat validitas temuan dan memastikan keakuratan interpretasi (Getaevan, 2021).

Model ketahanan pangan yang dikembangkan akan mengintegrasikan aspek teknis, kelembagaan, ekonomi, dan kebijakan berdasarkan hasil analisis tersebut. Rancangan model akan diuji melalui diskusi dengan para ahli dan stakeholder terkait untuk mendapatkan masukan yang konstruktif sebelum diimplementasikan secara luas (Maharani, Mayulu, Haris, & Fanani, 2024). Pendekatan kolaboratif ini sesuai dengan rekomendasi penelitian terdahulu untuk memastikan model yang aplikatif dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menegaskan bahwa produksi daging sapi lokal di Indonesia masih belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi nasional secara menyeluruh. Selama dua dekade terakhir, tingkat produksi dalam negeri hanya mampu menutupi sekitar 70% dari total kebutuhan nasional, sementara sisanya harus dipenuhi melalui impor sapi hidup maupun daging beku (Wulandari et al., 2023). Ketergantungan yang berkelanjutan terhadap impor ini menunjukkan adanya kelemahan struktural pada sistem peternakan lokal yang berkaitan dengan aspek produktivitas, teknologi, manajemen, dan rantai pasok. Kondisi tersebut mengancam upaya mewujudkan swasembada daging sapi nasional, yang telah lama menjadi target strategis dalam kebijakan ketahanan pangan Indonesia.

Salah satu penyebab mendasar dari ketergantungan terhadap impor adalah rendahnya produktivitas ternak lokal. Produktivitas yang rendah disebabkan oleh keterbatasan dalam penerapan teknologi modern, manajemen pemeliharaan yang kurang efisien, serta terbatasnya akses peternak terhadap pakan berkualitas (Agustar & Jaswandi, 2006). Sebagian besar peternak di Indonesia masih mengandalkan sistem pemeliharaan tradisional, dengan pola pemberian pakan seadanya dan tanpa formulasi nutrisi yang seimbang. Akibatnya, pertambahan bobot badan harian sapi relatif rendah, sehingga waktu panen menjadi lebih panjang dan biaya produksi meningkat. Dalam konteks ini, biaya produksi yang tinggi berimplikasi langsung terhadap daya saing daging lokal di pasar domestik yang semakin kompetitif.

Selain faktor teknis, pola kepemilikan ternak yang didominasi oleh peternak kecil dengan skala usaha terbatas turut menjadi hambatan serius bagi peningkatan produksi nasional. Sebagian besar peternak rakyat hanya memiliki 2–4 ekor sapi dengan sistem pemeliharaan semi-intensif atau ekstensif. Peternak kecil sering kali menghadapi kendala akses modal, teknologi, dan pasar, yang menyebabkan rendahnya produktivitas ternak dan terbatasnya skala ekonomi usaha mereka (Achmad, Mulyo, & Subejo, n.d.). Dalam banyak kasus, peternakan rakyat dijalankan sebagai usaha sampingan dengan prioritas yang rendah terhadap efisiensi produksi. Akibatnya, peningkatan jumlah populasi sapi lokal sulit terjadi secara signifikan dalam jangka panjang.

Dari sisi ekonomi, harga daging sapi lokal cenderung lebih tinggi dibandingkan daging impor, terutama akibat struktur rantai pasok yang panjang dan tidak efisien. Rantai distribusi yang melibatkan banyak perantara menyebabkan harga di tingkat konsumen meningkat, sementara keuntungan peternak relatif kecil (Getaevan, 2021). Kondisi ini menurunkan insentif peternak untuk memperluas usaha dan meningkatkan populasi ternak. Di sisi lain, masuknya daging impor dengan harga lebih murah, terutama dari Australia, Brasil, dan India, menekan harga daging lokal di pasar tradisional, sehingga peternak lokal semakin sulit bersaing.

Aspek kebijakan pemerintah juga memiliki pengaruh yang besar terhadap dinamika produksi daging sapi lokal. Kebijakan impor yang bersifat fluktuatif dan reaktif terhadap gejolak harga di pasar menyebabkan ketidakpastian bagi peternak dalam merencanakan usaha mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Danasari, Harianto, dan Falatehan (2020), perubahan mendadak dalam kuota impor seringkali menciptakan disinsentif ekonomi bagi peternak lokal, karena harga daging bisa anjlok secara tiba-tiba ketika impor besar-besaran dilakukan untuk menstabilkan pasar. Hal ini menunjukkan perlunya perumusan kebijakan impor yang lebih proporsional dan terintegrasi dengan strategi pengembangan produksi lokal.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi potensi besar pengembangan peternakan berbasis lokal, terutama dengan dukungan kebijakan yang tepat, peningkatan akses permodalan, serta penerapan teknologi budidaya ternak yang efisien. Widianingrum dan Septio (n.d.) menegaskan bahwa bila sumber daya lokal dapat dimanfaatkan secara optimal, maka ketergantungan terhadap impor dapat ditekan secara bertahap. Potensi ini semakin besar mengingat Indonesia memiliki sumber daya alam melimpah berupa hijauan pakan, limbah pertanian, serta lahan penggembalaan yang dapat diolah menjadi basis produksi ternak yang berkelanjutan.

Dari sisi sosial ekonomi, pengembangan peternakan lokal berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan, terutama di wilayah yang memiliki tradisi beternak sapi seperti di Bali, Nusa Tenggara, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan. Aktivitas

peternakan memberikan lapangan kerja, sumber pendapatan tambahan, dan memperkuat ekonomi lokal, sehingga dapat berkontribusi pada pengentasan kemiskinan (Achmad, Mulyo, & Subejo, n.d.). Oleh karena itu, strategi pengembangan peternakan tidak hanya perlu difokuskan pada peningkatan produksi daging, tetapi juga pada penguatan aspek sosial, kelembagaan, dan keberlanjutan ekonomi lokal.

Model ketahanan pangan berbasis peternakan lokal harus dibangun di atas integrasi antara peternak, pemerintah, dan sektor swasta. Maharani, Mayulu, Haris, dan Fanani (2024) menegaskan bahwa sinergi ini menjadi kunci utama dalam menciptakan sistem produksi dan distribusi daging sapi yang efisien dan berkelanjutan. Pemerintah dapat berperan dalam penyediaan regulasi, infrastruktur, dan subsidi yang kondusif; sektor swasta menyediakan investasi dan akses pasar; sementara peternak menjadi pelaksana utama dalam rantai produksi. Kolaborasi ini juga dapat mempercepat alih teknologi melalui pelatihan, penyuluhan, dan program pendampingan teknis.

Inovasi teknologi dalam bidang pakan menjadi salah satu area yang sangat potensial untuk dikembangkan. Pemanfaatan sumber daya lokal sebagai bahan pakan alternatif, seperti jerami padi, limbah jagung, dedak padi, serta fermentasi hijauan, terbukti dapat menekan biaya produksi sekaligus meningkatkan produktivitas ternak (Agustar & Jaswandi, 2006). Pengembangan teknologi pakan fermentasi, silase, dan pakan berbasis probiotik menjadi langkah strategis untuk memastikan ketersediaan pakan sepanjang tahun, terutama pada musim kemarau.

Di samping itu, teknologi reproduksi seperti inseminasi buatan (IB) dan pengembangan bibit ternak unggul berperan penting dalam meningkatkan populasi dan kualitas genetik sapi lokal (Danasari, Harianto, & Falatehan, 2020). Penggunaan semen beku dari pejantan unggul, bila dilakukan secara masif dan konsisten, dapat mempercepat peningkatan mutu genetik populasi sapi potong lokal. Namun, efektivitas program IB masih sangat bergantung pada ketersediaan inseminator terlatih, kualitas pelayanan lapangan, serta dukungan logistik dan fasilitas reproduksi di tingkat daerah.

Dalam aspek pemasaran, penguatan rantai pasok (supply chain) perlu menjadi prioritas utama. Saat ini, rantai distribusi hasil ternak masih panjang dan tidak efisien. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem pemasaran yang mampu menghubungkan peternak langsung dengan pasar, misalnya melalui koperasi atau platform digital pemasaran ternak. Dengan demikian, margin keuntungan peternak dapat meningkat, sementara harga daging di tingkat konsumen dapat lebih stabil (Getaevan, 2021).

Kelembagaan peternak juga memainkan peran strategis dalam memperkuat posisi tawar mereka di pasar. Pembentukan koperasi peternak sapi dapat membantu peternak kecil memperoleh akses permodalan, sarana produksi, serta informasi pasar yang lebih luas (Widianingrum & Septio, 2023). Koperasi juga dapat berfungsi sebagai wadah distribusi pakan, pembibitan, hingga pengolahan produk ternak sehingga nilai tambah tetap berada di tingkat peternak.

Lebih lanjut, pelatihan dan penyuluhan teknologi kepada peternak lokal telah terbukti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengelola ternak. Program pelatihan yang terarah dapat meningkatkan efisiensi pemeliharaan, kesehatan ternak, serta produktivitas daging yang dihasilkan (Maharani, Mayulu, Haris, & Fanani, 2024). Oleh karena itu, dukungan dari lembaga penyuluhan dan perguruan tinggi menjadi krusial dalam memperkuat kapasitas sumber daya manusia di sektor peternakan.

Kebijakan impor daging dan sapi bakalan perlu disesuaikan agar tidak menimbulkan distorsi pasar. Kebijakan yang terlalu longgar akan mematikan insentif peternak lokal, sementara kebijakan yang terlalu ketat dapat menimbulkan kenaikan harga di pasar domestik. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme kebijakan impor selektif dan bersifat adaptif, yang hanya dilakukan pada kondisi tertentu untuk menjaga stabilitas pasokan dan harga (Danasari et al., 2020).

Selain aspek ekonomi, keberlanjutan lingkungan juga harus menjadi perhatian utama. Sistem peternakan berkelanjutan harus mengelola limbah ternak secara efisien untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan pencemaran lingkungan. Pengelolaan limbah dapat

diarahkan untuk produksi biogas, pupuk organik, atau energi alternatif, sehingga mendukung ekonomi sirkular di pedesaan (Widianingrum & Septio, 2023).

Berdasarkan temuan studi ini, direkomendasikan agar model pengembangan peternakan di Indonesia mengadopsi pendekatan holistik berbasis agro-ekologi, dengan penekanan pada efisiensi sumber daya, ketahanan ekonomi peternak, dan keberlanjutan lingkungan. Pendekatan ini harus disertai penguatan kelembagaan, sinergi lintas sektor, dan sistem insentif yang mendorong produktivitas peternak rakyat (Achmad et al., 2023).

Pengalaman daerah-daerah yang telah berhasil meningkatkan produksi daging sapi melalui model peternakan lokal terintegrasi, seperti di Nusa Tenggara Timur, Bali, dan Jawa Timur, dapat dijadikan benchmark nasional untuk diterapkan di wilayah lain dengan penyesuaian terhadap kondisi sosial, ekologis, dan ekonomi setempat (Wulandari, Fimansyah, & Hoesni, 2023). Dengan penguatan aspek kelembagaan, teknologi, dan kebijakan yang konsisten, Indonesia memiliki peluang besar untuk mencapai swasembada daging sapi secara berkelanjutan di masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan model ketahanan pangan berbasis peternakan lokal menjadi solusi penting dalam mengatasi ketergantungan impor daging sapi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi daging lokal masih belum optimal akibat berbagai kendala seperti keterbatasan teknologi, modal, dan manajemen yang belum efisien. Oleh karena itu, upaya peningkatan produktivitas dan kualitas peternakan lokal sangat diperlukan untuk mencapai kemandirian pangan.

Kebijakan yang mendukung pengembangan peternakan lokal harus dirancang secara proporsional agar memberikan insentif bagi peternak kecil dan menengah. Pengaturan kebijakan impor daging yang terintegrasi dengan program peningkatan kapasitas produksi lokal penting agar tidak menimbulkan ketidakstabilan pasar serta meningkatkan daya saing peternak lokal.

Model ketahanan pangan yang diusulkan mengedepankan pendekatan holistik, mencakup aspek teknis, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Penguatan kelembagaan seperti koperasi, pelatihan teknologi, dan pemanfaatan sumber daya lokal menjadi kunci keberhasilan model ini. Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan produksi, tetapi juga memastikan keberlanjutan sumber daya alam dan kesejahteraan peternak.

Model ketahanan pangan berbasis peternakan lokal menunjukkan potensi besar sebagai solusi strategis untuk mengatasi ketergantungan terhadap impor daging. Penguatan peternakan lokal, terutama skala kecil dan menengah, dapat meningkatkan ketersediaan daging di dalam negeri secara berkelanjutan. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal, seperti pakan alami, bibit unggul lokal, dan kearifan peternak setempat, produksi daging dapat ditingkatkan tanpa harus mengandalkan pasokan luar negeri. Selain itu, pengembangan model ini juga mendorong pertumbuhan ekonomi pedesaan dan membuka lapangan kerja baru di sektor peternakan.

Dengan implementasi model ketahanan pangan berbasis peternakan lokal secara berkelanjutan, Indonesia dapat mengurangi ketergantungan impor daging, meningkatkan ketersediaan dan keterjangkauan daging bagi masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Upaya ini sekaligus berkontribusi pada pengentasan kemiskinan dan ketahanan pangan nasional yang lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F., Mulyo, J. H., & Subejo, S. (2017). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Peternak Sapi Potong Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*.
- Agustar, A., & Jaswandi, J. (2006). Potensi Sapi Lokal Dalam Upaya Mewujudkan Kecukupan Daging dan Pengembangan Kawasan Peternakan. *Jurnal Peternakan Indonesia*.
- Danasari, I. F., Harianto, H., & Falatehan, A. (2020). Dampak Kebijakan Impor Ternak dan Daging Sapi terhadap Populasi Sapi Potong Lokal di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*.

- Getaevan, T. Y. (2021). Penyebab Harga Daging Sapi Lokal Lebih Tinggi Dari Harga Daging Sapi Impor serta Cara Mengubah Kesenjangan Harga. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Universitas Surabaya*.
- Maharani, S., Mayulu, H., Haris, M. I., & Fanani, A. F. (2024). Mengungkap Dinamika Impor Sapi Hidup: Peluang dan Tantangan Menuju Swasembada Daging Sapi di Indonesia. *Inovasi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Manajemen*.
- Widianingrum, D. C., & Septio, R. W. (2023). Peran Peternakan dalam Mendukung Ketahanan Pangan Indonesia: Kondisi, Potensi, dan Peluang Pengembangan. *Jurnal National Multidisciplinary Sciences*.
- Wulandari, D. I., Fimansyah, F., & Hoesni, F. H. (2023). Analisis trend perkembangan volume impor daging sapi di Indonesia selama periode tahun 2000–2020 dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 25(2), 170–186.